

---

## PENGARUH DESAIN DAN FASILITAS RUANG KELAS KAMPUS UMS TERHADAP PERILAKU MAHASISWA

---

**Yusuf Agung Pratama**

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: [d300150122@student.ums.ac.id](mailto:d300150122@student.ums.ac.id)

**Wisnu Setiawan**

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: [ws238@ums.ac.id](mailto:ws238@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Ruang kelas merupakan tempat belajar mengajar antara mahasiswa dan dosen. Kampus UMS memiliki kurang lebih 224 ruang kelas dan mahasiswa yang berjumlah lebih dari 35.000. Di dalam dunia desain, arsitektur menciptakan suatu bentuk fisik yang dapat dirasakan atau dinikmati jika dilihat dan dipegang dan sangat mungkin menjadi fasilitator terjadinya perilaku penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh ruang kelas Kampus UMS terhadap perilaku mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik pemetaan perilaku yaitu *person-centered maps* dan *place-centered maps* serta *physical trace* pada ruang kelas. Banyak sekali faktor pada desain dan fasilitas ruang kelas Kampus UMS yang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya yaitu menggeser bangku atau tempat duduk untuk sirkulasi sehingga menjadi berantakan, laci yang menjadi stimulus untuk membuang sampah di dalamnya, serta meja dan bangku yang dijadikan media gambar dan tulis.

**KATA KUNCI:** mahasiswa, perilaku, ruang kelas, UMS

---

### PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UU no. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1). Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan salah satu Perguruan Tinggi terbaik diantara 170 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di Indonesia. UMS memiliki landasan moral yang baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu keislaman dalam menyongsong era globalisasi seperti sekarang ini. Landasan moral tersebut yaitu penanaman sikap yang bekerja keras, jujur, ikhlas, sabar, berintegritas tinggi, mempunyai pemikiran yang positif, rasional objektif, serta adil dan berhati bersih kepada segenap civitas akademika (UMS, 2018).

Menurut data dari website resmi UMS ([ums.ac.id](http://ums.ac.id)) saat ini ada lebih dari 35.000 mahasiswa yang aktif menempuh pendidikan di berbagai bidang di UMS dan tersebar pada 64 jurusan (12 fakultas). Kampus UMS memiliki fasilitas-fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat menunjang segala macam kegiatan para mahasiswanya baik dalam lingkup perkuliahan maupun luar lingkup perkuliahan. Selain itu, setiap jurusan di kampus UMS juga mempunyai fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu ruang kelas.

Ruang kelas merupakan fasilitas paling umum yang harus ada di semua universitas. Menurut Data Aset Ruang Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018), kampus UMS memiliki kurang lebih 224 ruang kelas yang tersebar di semua area. Ruang kelas merupakan tempat belajar mengajar antara mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, banyak sekali pemikiran-pemikiran dan pembelajaran yang terjadi di ruang kelas. Alasan inilah yang membuat ruang kelas menjadi fasilitas yang sangat penting dalam dunia perkuliahan.

Standar ruang kelas di Indonesia telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Akan tetapi, standar tersebut tidak bisa menjadi satu-satunya titik ukur dalam mendesain ruang kelas, karena ada aspek lain yang juga harus dipertimbangkan dalam mendesain ruang kelas salah satunya yaitu perilaku *user*. Perilaku merupakan aksi manusia yang berkaitan erat dengan segala aktifitasnya secara fisik, yaitu interaksi antar sesama manusia atau dengan yang menjadi lingkungan fisiknya. Di dalam dunia desain, arsitektur menciptakan suatu bentuk fisik yang dapat dirasakan atau dinikmati jika dilihat dan dipegang. Oleh sebab itu, desain tersebut sangat mungkin menjadi fasilitator terjadinya perilaku, akan tetapi juga dapat menjadi penghalang perilaku. Dengan asumsi bahwa perancangan arsitektur adalah untuk manusia maka agar perancangan tersebut menjadi baik, arsitek membutuhkan pendalaman mengenai apa yang dibutuhkan manusia yaitu mengerti tentang perilaku manusia yang luas (Laurens, 2005).

Di dalam teori perilaku atau behaviorisme, hanya perilaku yang terlihat saja yang dapat dianalisis. Teori ini tidak melihat dari sifat manusia, akan tetapi hanya melihat dari perilakunya saja yang dikendalikan oleh lingkungannya. Manusia merupakan makhluk reaktif yang memberi respon kepada lingkungannya. Pengalaman serta pemeliharaan akan menciptakan perilaku mereka. Teori ini mempunyai beberapa prinsip-prinsip yaitu: objek psikologi merupakan tingkah laku, segala bentuk tingkah laku dikembalikan lagi kepada refleksi, serta mementingkan terciptanya kebiasaan (Tandal & Egam, 2011).

Tidak ada standar atau tolak ukur karakter pengguna dalam desain karena setiap tempat atau lokasi karakter pengguna akan berbeda, termasuk Kampus UMS. Setiap perilaku pengguna pasti dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk ruang kelas. Untuk itu, dalam mendesain ruang kelas khususnya pada bagian interior harus sangat berhati-hati karena desain tersebut akan mempengaruhi perilaku pengguna yang ada di dalamnya. Kajian terhadap pengaruh desain dan fasilitas ruang kelas terhadap pengguna perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara desain dan perilaku agar nantinya dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk menyusun panduan desain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter mahasiswa sebagai pengguna kampus UMS.

#### RUMUSAN MASALAH

Seperti apa pengaruh desain dan fasilitas ruang kelas Kampus UMS terhadap perilaku mahasiswa?

#### TUJUAN

- 1) Mengidentifikasi ruang kelas kampus UMS.
- 2) Menganalisis desain dan fasilitas ruang kelas Kampus UMS terhadap perilaku mahasiswa sebagai pengguna.
- 3) Mengetahui desain ruang kelas yang baik untuk mahasiswa Kampus UMS.

#### STUDI PUSTAKA

##### Pengertian Mahasiswa

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa diidentifikasi ke dalam orang yang belajar di Perguruan Tinggi (KBBI Online, 2018). Sedangkan menurut Hartaji (2012), mahasiswa merupakan seseorang yang dalam proses belajar dan terdaftar sebagai peserta didik pada suatu perguruan tinggi yang terdiri atas akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, serta universitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswoyo yang mengatakan bahwa mahasiswa merupakan individu yang sedang mencari ilmu pada tingkat perguruan tinggi atau lembaga lain

sederajat. Sedangkan Yusuf berpendapat bahwa mahasiswa masuk dalam kategori tahap berkembang yaitu kisaran usia 18 sampai 25 tahun atau masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (Nurnaini, 2014).

#### Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Menurut Gunarsa (2001) yang dikutip oleh Kurnia Nurnaini (2014) jika dilihat dalam perkembangannya, ciri-ciri mahasiswa sebagai remaja lanjut atau remaja akhir (antara usia 18 sampai 21 tahun) yaitu:

- a. Dapat menerima keadaan fisiknya.
- b. Mendapatkan kebebasan emosional.
- c. Dapat bergaul dengan baik.
- d. Menemukan suatu model untuk identifikasi.
- e. Mengerti serta menerima akan kemampuan diri sendiri.
- f. Memperkuat dalam menguasai diri atas dasar nilai dan norma.
- g. Reaksi serta penyesuaian yang kekanak-kanakan mulai ditinggalkan.

#### Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Menurut Holahan (1982) yang dikutip oleh Pia Sri Widiati (2014), hubungan manusia dengan lingkungannya dapat dipahami melalui dua pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Adaptasi  
Pendekatan ini mengedepankan proses adaptasi yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan yang kompleks terhadap lingkungan buaatannya. Pendekatan ini memiliki tiga aspek yaitu:
  - Adanya proses penyesuaian antar lingkungan buatan dengan kebutuhan yang terkait dengan kegiatan manusia.
  - Lingkungan buaatannya bersifat kompleks, sehingga seluruh aspeknya bisa ditangkap menjadi stimulus yang saat penyesuaian antara kebutuhan dengan lingkungan buaatannya.
  - Manusia akan berupaya aktif dalam menghadapi tantangan lingkungan buaatannya.
- b. Pendekatan Pemecahan Masalah  
Pendekatan ini menjelaskan tentang proses yang dilakukan oleh manusia dalam pemecahan masalah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya dan dihubungkan dengan lingkungan buaatannya. Boleh dikatakan manusia relatif menunjukkan perilaku yang menetap dalam menghadapi lingkungan buaatannya. Misalnya saja perilaku pada ruang yang terbatas, maka ruang tidur dapat dimanfaatkan untuk makan serta

sosialisasi dan kamar mandi juga dapat digunakan untuk mencuci dan sebagainya.

### Proses Adaptasi Manusia dengan Lingkungannya

Manusia dalam menggunakan ruang untuk memenuhi kebutuhannya sangat bergantung pada bentuk dan label ruang tersebut. Karena tidak sedikit ruang yang bentuk dan labelnya kurang jelas sehingga lebih fleksibel saat digunakan, misalnya seperti ruang santai dan ruang keluarga. Secara umum, manusia bebas memenuhi kebutuhannya di dalam ruang atau lingkungan buatan tersebut. Akan tetapi, aturan atau norma-norma yang berlaku harus tetap diikuti walaupun sangat mungkin untuk dilanggar oleh manusia. Misalnya manusia lebih memilih tidur dan makan di ruang keluarga sambil menonton TV walaupun sudah disediakan kamar tidur dan ruang makan. Saat melakukan adaptasi, manusia sangat bergantung pada tiga hal yaitu (Widiyati, 2014):

- a. Pandangan atau perspektif manusia terhadap lingkungan buatanya, maksudnya yaitu pemahaman lingkungan tersebut akan diproses melalui stimulus yang ditangkap oleh panca indra manusia.
- b. Tata cara manusia dalam mengkognisikan lingkungan buatanya, maksudnya yaitu proses dalam menyimpan, mengkonstruksikan, mengorganisir serta memanggil lagi bayangan atau ciri-ciri kondisi lingkungan buatan yang telah tersimpan dalam ingatannya.
- c. Sikap yang dilakukan manusia saat berhadapan dengan lingkungan buatanya, maksudnya yaitu cara memutuskan saat menghadapi lingkungan buatanya itu menjadi positif atau negatif.

### Teritorialitas Ruang

Terbentuknya wilayah teritorialitas merupakan aksi dari perilaku manusia dengan maksud mendapat suatu privasi. Wilayah tersebut dapat terlihat dari mekanisme ruang personal dengan kawasan pembatasnya. Posisi yang tetap juga merupakan teritorialitas (Prabowo, 1998).

Menurut Gifford (1987), teritorialitas merupakan ruang yang dikontrol oleh satu individu atau kelompok berdasarkan pada kesepakatan dan pengawasan. Sedangkan menurut Porteous (1977), teritorialitas adalah pembatas oleh makhluk hidup yang dipertahankannya dari gangguan pihak lain (Burhanuddin, 2010).

### Bentuk Perilaku Manusia

Jika dilihat dari respon kepada stimulus, maka bentuk perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Tandal & Egam, 2011):

- a. Perilaku tertutup yaitu seseorang yang merespon stimulus dengan tertutup atau terselubung (convert). Reaksi atau respon pada stimulus ini sangat sulit diamati karena tidak terlihat jelas.
- b. Perilaku terbuka yaitu seseorang yang merespon stimulus dengan sikap atau tindakan yang terbuka. Sehingga reaksi atau respon stimulus ini mudah diamati karena sikap atau tindakan dipraktikkan langsung oleh orang tersebut.

### Proses dan Faktor Terbentuknya Perilaku Manusia

Menurut Walgito (2003) yang dikutip oleh Azizah (2014) perilaku manusia dapat terbentuk dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Kebiasaan, perilaku terbentuk karena seringnya melakukan kebiasaan, misal menyanyi saat mandi.
- b. Pengertian (insight), perilaku terbentuk karena pengertian, misalnya menyisir rambut sebelum keluar rumah agar terlihat rapi.
- c. Penggunaan model, perilaku terbentuk karena adanya seseorang yang menjadi panutan sehingga akan berperilaku sama seperti panutannya tersebut.

Sedangkan menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmojo (2007), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (Azizah, 2014):

- a. Faktor *pre-disposisi*, yaitu mencakup tentang sikap serta pengetahuan seseorang kepada stimulus yang didapatkan.
- b. Faktor pemungkin, yaitu mencakup tersedianya fasilitas yang menunjang terjadinya perilaku seseorang.
- c. Faktor penguat, yaitu mencakup perilaku seorang tokoh yang membuat orang lain menirunya.

### Ciri-ciri Perilaku Manusia

Perilaku manusia memiliki ciri-ciri sebagai objek studi empiris. Ciri-ciri tersebut yaitu sebagai berikut (Laurens, 2005):

- a. Kasatmata, akan tetapi penyebabnya bisa saja tidak dapat diamati.
- b. Mengenal bermacam tingkatan, yaitu seperti perilaku sederhana dan stereotip, perilaku kompleks, serta perilaku refleksi.
- c. Bervariasi dengan beberapa klasifikasi seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik yang menunjukkan pada sifat yang rasional, emosional, dan gerakan fisik di dalam perilakunya.
- d. Dapat disadari maupun tidak disadari.

### Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*)

Menurut Barker (1968) yang dikutip oleh Joyce (2005), *Behavior Mapping* atau *Behavior Setting* diartikan sebagai kombinasi yang stabil antara aktifitas dan tempat. Kriterianya yaitu sebagai berikut (Adhitama, 2013):

- Adanya aktifitas yang berulang berwujud suatu pola perilaku.
- Menggunakan suatu tata lingkungan.
- Memberikan bentuk hubungan yang sama antar keduanya.
- Dilakukan pada saat periode waktu tertentu.

Menurut Sommer (1980) yang dikutip oleh Haryadi (1995), pemetaan ini bisa dilakukan langsung pada lokasi pengamatan. Terdapat dua cara dalam melakukan pemetaan tersebut yaitu (Adhitama, 2013):

#### a. *Person-Centered Maps*

Teknik ini lebih ditekankan pada pergerakan seseorang saat periode waktu tertentu, dimana teknik ini akan berkaitan dengan beberapa lokasi atau tempat. Langkah-langkahnya yaitu:

- Menentukan sampel yang diamati.
- Menentukan periode waktu pengamatan.
- Mengamati aktifitas atau perilaku oleh masing-masing sampel.
- Mencatat aktifitas tersebut dalam matrix.
- Membentuk alur sirkulasi sampel pada area yang diamati.

#### b. *Place-Centered Maps*

Untuk mengetahui manusia dalam memanfaatkan perilakunya saat periode waktu tertentu dan pada lokasi atau tertentu. Langkah-langkahnya yaitu:

- Membuat layout atau sketsa tempat pengamatan beserta unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perilaku manusia.
- Mendaftar perilaku apa saja yang akan diamati dan menentukan simbolnya.
- Mencatat perilaku apa saja yang terjadi di lokasi atau tempat pengamatan pada periode waktu tertentu menggunakan simbol tersebut.

#### c. *Physical Trace*

Pengamatan ini yaitu untuk mengetahui tanda-tanda apa saja yang ditinggalkan manusia saat setelah melakukan aktifitasnya di dalam ruang atau lingkungan buatan. Tanda-tanda tersebut dijadikan alat bantu untuk menganalisis hasil pengamatan (Makalew & Waani, 2015).

### Standar Ruang Kelas Pendidikan Tinggi (Pasca Sarjana dan Profesi)

- Ruang kuliah adalah ruang tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Kegiatan pembelajaran ini dapat dalam bentuk ceramah, diskusi, seminar, tutorial, dan sejenisnya.
- Kapasitas maksimum ruang kuliah adalah 25 orang dengan standar luas ruang 2 m<sup>2</sup>/mahasiswa, luas minimum 20 m<sup>2</sup>.
- Setiap kampus perguruan tinggi menyediakan minimum satu buah ruang kuliah besar.
- Kapasitas minimum ruang kuliah besar adalah 80 orang dengan standar luas ruang 1,5 m<sup>2</sup>/mahasiswa.
- Ruang kuliah dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kuliah

Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot	1 set/ruang	Dapat menunjang kegiatan pendidikan secara tatap muka. Minimum terdiri atas kursi mahasiswa dengan jumlah sesuai kapasitas ruang, kursi dosen, dan meja dosen.
Media pendidikan	1 set/ruang	Dapat menunjang kegiatan pendidikan secara tatap muka. Minimum terdiri atas papan tulis (1 set/ruang), OHP atau LCD projector (minimum 1 set/program studi), dan pengeras suara untuk ruang kuliah besar.

Sumber: BSNP 2011

### Metode atau Gaya Pembelajaran

Menurut DePorter (2003) yang dikutip oleh Setianingrum (2017), gaya belajar merupakan gabungan atau kombinasi untuk menyerap, mengatur, serta mengolah suatu informasi. Metode atau gaya belajar yang dijelaskan adalah:

#### 1) Visual

Gaya pembelajaran ini lebih mengutamakan indera penglihatan. Pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan tampilan visual seperti gambar, video, dan diagram. Serta lebih melihat ke sikap, gerakan, dan bibir pengajar.

#### 2) Auditori

Gaya pembelajaran ini lebih mengutamakan indera pendengaran. Pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan audio seperti suara dan musik. Serta lebih mendengarkan suara dari pengajar.

#### 3) Kinestetik

Gaya pembelajaran ini lebih mengutamakan pada gerakan, yaitu menyentuh dan melakukan sesuatu yang memberikan suatu informasi agar dapat mengingatkannya. Pembelajaran ini sering menggunakan praktik, permainan, serta aktifitas fisik.

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode jenis ini merupakan riset yang bersifat penjelasan dan menggunakan analisis.

Menurut Moleong (2009), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai maksud untuk memahami sebuah fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya secara holistik serta dengan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dengan berbagai macam metode alamiah (Nurnaini, 2014).

Peneliti menggunakan jenis studi kasus kolektif agar dapat melihat gambaran yang lebih luas dari pengaruh desain dan fasilitas ruang kelas kampus UMS terhadap perilaku mahasiswa.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus UMS yang berlokasi di kota surakarta. Terdapat 64 jurusan dari 12 fakultas yang tersebar di empat kampus yang lokasinya berbeda. Lokasi yang digunakan selama penelitian yaitu pada empat kelas kampus UMS yang memiliki tipe desain berbeda-beda. Lokasi ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh user terhadap desain dan fasilitas ruang kelas di kampus UMS, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam berinteraksi untuk kelancaran penelitian ini. Sedangkan untuk waktu pelaksanaannya yaitu dalam satu sesi mata kuliah.

### Sumber Data

- a. Mahasiswa aktif di Kampus UMS baik laki-laki maupun perempuan yang sedang melakukan kegiatan belajar di ruang kelas dengan jumlah tidak lebih dari 70 orang
- b. Ruang kelas Kampus UMS yang desainnya berbeda-beda

### Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik Pemetaan Perilaku (Behavior Mapping). Pengamatan ini akan dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. *Person-Centered Maps*

Teknik ini hanya fokus mengamati pergerakan seseorang saat periode waktu tertentu. Langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Menentukan sampel yang diamati
- 2) Menentukan periode waktu pengamatan
- 3) Mengamati aktifitas atau perilaku oleh masing-masing sampel
- 4) Mencatat aktifitas tersebut dalam matrix
- 5) Membentuk alur sirkulasi sampel pada area yang diamati

- b. *Place-Centered Maps*

Teknik ini berfokus pada perilaku apa saja yang terjadi pada suatu tempat saat periode waktu tertentu. Langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Membuat layout atau sketsa tempat pengamatan beserta unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perilaku manusia.
- 2) Mendaftar perilaku apa saja yang akan diamati dan menentukan simbolnya.
- 3) Mencatat perilaku apa saja yang terjadi di lokasi atau tempat pengamatan pada periode waktu tertentu menggunakan simbol tersebut.

- c. *Physical Trace*

Teknik ini bermaksud untuk mencari tanda-tanda yang ditinggalkan oleh pengguna ruang saat setelah selesai menggunakan ruang tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Lokasi Penelitian

Menurut Data Aset Ruang 2018, Kampus UMS memiliki kurang lebih 224 ruang kelas di seluruh area. Dari 224 ruang kelas tersebut, sedikitnya ada empat jenis tipe ruang kelas yang berbeda. Dari ke empat jenis kelas tersebut, peneliti mengambil masing-masing satu sampel pada empat ruang kelas yang jenisnya berbeda. Ruang kelas tersebut yaitu Ruang J.2.9, Ruang J.2.5, Ruang D.3.4, dan Ruang Ali bin Abi Thalib.

Ruang J.2.9, Ruang J.2.5, dan Ruang D.3.4 dapat menampung kurang lebih 70 mahasiswa, sedangkan ruang Ali bin Abi Thalib dapat menampung kurang lebih 168 mahasiswa. Ruang J.2.9 merupakan ruang kelas Prodi Arsitektur, Ruang J.2.5 merupakan ruang kelas Prodi Komunikasi dan Informasi, Ruang D.3.4 merupakan ruang kelas Prodi Kesehatan Masyarakat, dan Ruang Ali bin Abi Thalib merupakan ruang kelas Prodi Kedokteran. Empat kelas tersebut akan dijabarkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Sampel Ruang Kelas

No.	Nama	Sampel Ruang	Luas
1	Kelas Tipe 1	 Ruang J.2.9	72 m <sup>2</sup>
2	Kelas Tipe 2	 Ruang J.2.5	72 m <sup>2</sup>
3	Kelas Tipe 3	 Ruang D.3.4	72 m <sup>2</sup>
4	Kelas Tipe 4	 Ruang Ali bin Abi Thalib	354 m <sup>2</sup>

**Waktu Pengamatan**

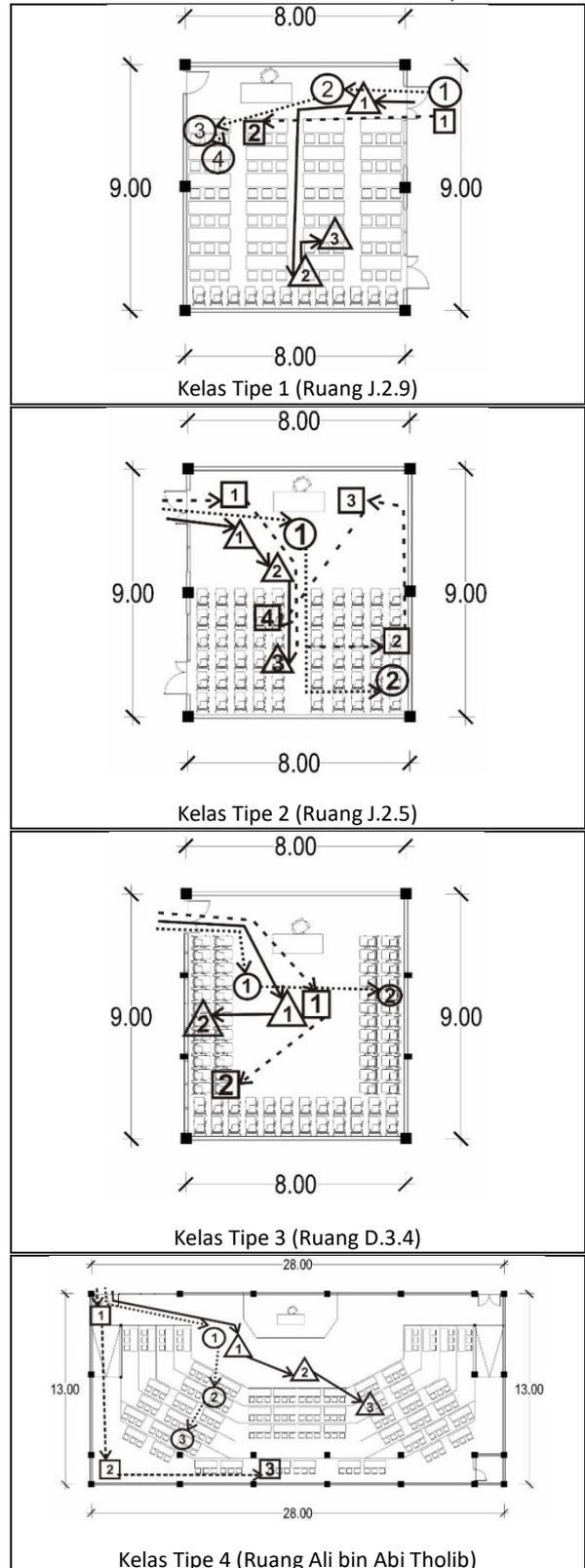
**Tabel 3.** Waktu Pengamatan

No.	Tempat	Waktu
1	Ruang J.2.9	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hari/tanggal: Senin/03 Desember 2018</li> <li>• Pukul : 07.00-08.40</li> </ul>
2	Ruang J.2.5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hari/tanggal: Senin/03 Desember 2018</li> <li>• Pukul : 08.40-09.20</li> </ul>
3	Ruang D.3.4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hari/tanggal: Sabtu/01 Desember 2018</li> <li>• Pukul : 08.40-10.20</li> </ul>
4	Ruang Ali bin Abi Thalib	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hari/tanggal: Rabu/05 Desember 2018</li> <li>• Pukul : 09.30-11.30</li> </ul>

**Person-Centered Maps**

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pergerakan mahasiswa UMS pada periode waktu yang telah dijelaskan di atas. Peneliti mengambil tiga sampel mahasiswa. Sampel tersebut digambarkan dengan menggunakan simbol yang berbeda. Hasil pengamatan dijabarkan sebagaimana tabel 4.

**Tabel 4.** Data *Person-Centered Maps*



**Analisis Person-Centered Maps**

- 1) Mahasiswa yang masuk kelas sendirian akan mencari temannya dulu sebelum akhirnya memutuskan posisi tempat duduk.
- 2) Mahasiswa yang masuk kelas berkelompok akan berdiskusi dulu dengan temannya untuk menentukan posisi tempat duduk.
- 3) Pada Ruang Ali bin Abi Thalib, sebagian mahasiswa memilih duduk dekat dengan stop kontak untuk mengecras perangkat HP atau laptop.
- 4) Pada Ruang J.2.5 dan Ruang D.3.4, mahasiswa akan menggeser bangku kuliah yang menghalangi sirkulasi menuju bangku pilihannya.
- 5) Mahasiswa menghindari posisi tempat duduk di depan.
- 6) Tempat duduk di depan akan terisi jika semua bangku sudah terisi penuh atau sulit dijangkau.
- 7) Sebagian mahasiswa duduk-duduk saja di depan kelas sampai dosen datang.
- 8) Mahasiswa lebih memilih bangku yang dekat dengan pintu keluar atau yang akses untuk keluarnya mudah.

**Pembahasan Person-Centered Maps**

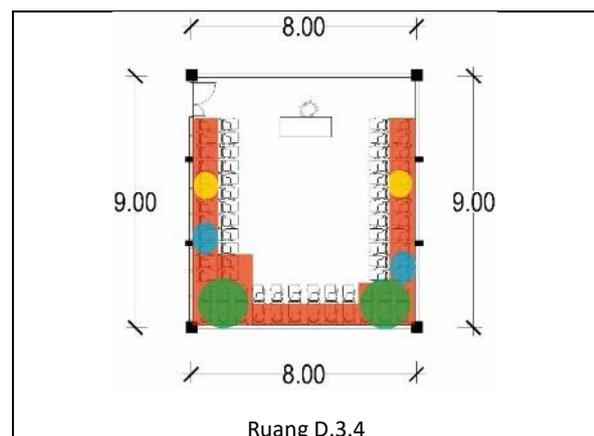
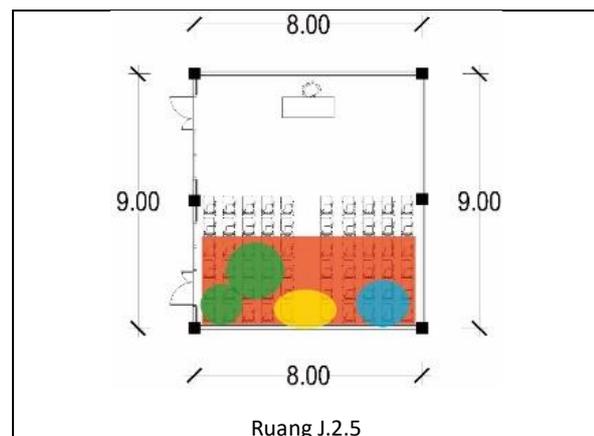
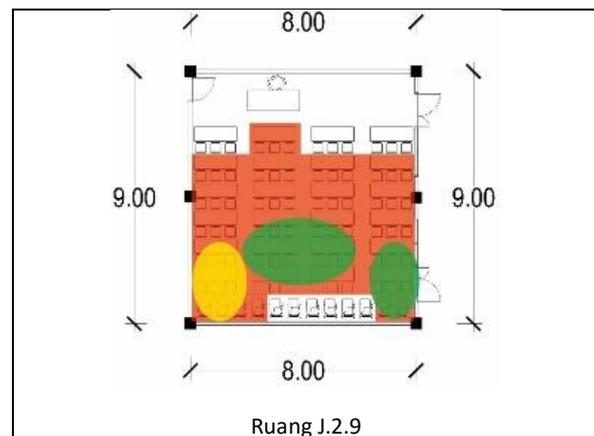
- 1) Interaksi Sosial  
Menurut Gunarsa (2001) yang dikutip oleh Kurnia Nurnaini (2014), salah satu ciri mahasiswa sebagai remaja lanjut atau remaja akhir (antara usia 18 sampai 21 tahun) yaitu mulai bisa berkembang dalam berhubungan sosial dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan mahasiswa yang memilih tempat duduk berdekatan dengan temannya untuk bisa berinteraksi.
- 2) Perilaku Teritorialitas  
Menurut Prabowo (1998), terbentuknya wilayah teritorialitas merupakan aksi dari perilaku manusia dengan maksud mendapat suatu privasi. Wilayah tersebut dapat terlihat dari mekanisme ruang personal dengan kawasan pembatasnya. Perilaku teritorialitas pada ruang kelas Kampus UMS yaitu mahasiswa selalu menghindari posisi tempat duduk di depan karena dekat dengan dosen. Jika jumlah mahasiswa yang mengikuti kelas lebih sedikit dari jumlah bangku yang disediakan, maka barisan depan tidak akan terisi. Barisan depan merupakan area pembatas oleh mahasiswa untuk menjauh dari dosen.
- 3) Pola Penyebaran Posisi Duduk  
Ruang D.3.4 dan Ruang Ali bin Abi Thalib pola perilaku mahasiswa terlihat lebih menyebar.

Berbeda dengan Ruang J.2.9 dan Ruang J.2.5 yang pola perilakunya kurang menyebar. Penataan bangku yang menyebar merupakan solusi terbaik karena pandangan mahasiswa tidak terhalang teman di depannya sehingga akan lebih mudah memperhatikan penjelasan dosen.

**Place-Centered Maps**

Hasil pengamatan dijabarkan dalam tabel 5.

**Tabel 5. Data Place-Centered Maps**





Keterangan:

1. Zona merah: mahasiswa belajar
2. Zona hijau: mahasiswa mengobrol
3. Zona kuning: mahasiswa bermain HP
4. Zona biru: mahasiswa mengantuk atau tidur

#### Analisis *Place-Centered Maps*

- 1) Mahasiswa banyak melakukan kegiatan selain belajar dalam ruang kelas.
- 2) Kegiatan selain belajar banyak terjadi pada area belakang.
- 3) Mahasiswa dalam melakukan aktivitas selain belajar selalu menghindari kontak dengan dosen.

#### Pembahasan *Place-Centered Maps*

- 1) Adaptasi terhadap Ruang  
Banyak mahasiswa memanfaatkannya untuk berkegiatan santai selain belajar. Dalam hal ini, mahasiswa sedang melakukan adaptasi pada ruang kelas. karena menurut Holahan (1982) yang dikutip oleh Pia Sri Widiati (2014), adaptasi merupakan proses penyesuaian antar lingkungan buatan dengan kebutuhan yang terkait dengan kegiatan manusia. Sehingga adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada ruang kelas dengan memanfaatkan perilakunya untuk kebutuhan santai selain belajar.
- 2) Wilayah Teritori  
Menurut Gifford (1987) yang dikutip oleh Burhanuddin (2010), teritorialitas merupakan ruang yang dikontrol oleh satu individu atau kelompok berdasarkan pada kesepakatan dan pengawasan. Pada ruang kelas Kampus UMS terdapat wilayah teritori yang sangat terlihat, dimana mahasiswa yang sering melakukan kegiatan santai selain belajar yaitu mahasiswa yang posisi tempat duduknya jauh atau terhindar dari pandangan dosen.

#### *Physical Trace*

Tanda-tanda yang ditinggalkan pengguna ruang kelas merupakan dampak dari fasilitas yang disediakan. Tanda-tanda tersebut dijabarkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Data *Physical Trace User*

Tanda-tanda	Tempat			
	Ruang J.2.9	Ruang J.2.5	Ruang D.3.4	Ruang Ali bin Abi Thalib
Tempat duduk berantakan	—	••	••	-
Coretan dan goresan	•••	••	••	•••
Sampah	•••	•	•	••
AC/kipas angin serta lampu menyala	•	•	•	•
LCD menyala	—	•	—	•
Papan tulis kotor	••	••	••	••

Keterangan:

- : Tidak ada
- : Ada/sedikit
- : Sedang
- : Banyak

#### Pembahasan *Physical Trace*

- 1) Sampah  
Pada Ruang J.2.9 dan Ruang Ali bin Abi Thalib sampah lebih banyak ditemukan di dalam laci-laci meja karena desain tempat duduk pada ruang tersebut menggunakan meja. Sampah-sampah yang ditemukan dalam laci yaitu bungkus makanan atau minuman dan kertas-kertas bekas. Mahasiswa sering menyembunyikan sampah pada laci meja karena malas keluar masuk kelas untuk membuangnya, sehingga menjadi stimulus untuk berperilaku menyembunyikan sampah di laci meja yang ada di depannya. Berbeda dengan Ruang J.2.5 dan Ruang D.3.4 yang desain tempat duduknya tidak menggunakan meja sehingga mahasiswa sulit untuk menyembunyikan sampahnya.
- 2) Tempat duduk yang berantakan  
Pada Ruang J.2.5 dan Ruang D.3.4 tempat duduk yang berantakan lebih banyak ditemukan karena desain tempat duduknya yang tidak menggunakan meja sehingga dapat dengan mudah digeser-geser oleh mahasiswa untuk sirkulasi. Berbeda dengan Ruang J.2.9 dan Ruang Ali bin Abi Thalib yang menggunakan meja sehingga mahasiswa lebih sulit karena berat untuk menggeser-gesernya.

3) Coretan dan goresan

Coretan dan goresan lebih banyak ditemukan pada desain ruang kelas yang menggunakan meja yaitu Ruang J.2.9 dan Ruang Ali bin Abi Thalib. Meja pada ruang kelas seakan menjadi kanvas besar bagi mahasiswa UMS saat sedang bosan dalam perkuliahan. Perilaku ini juga dapat dikategorikan sebagai adaptasi mahasiswa saat merasa bosan.

**Pendekatan Metode atau Gaya Belajar**

a. Perilaku Mahasiswa

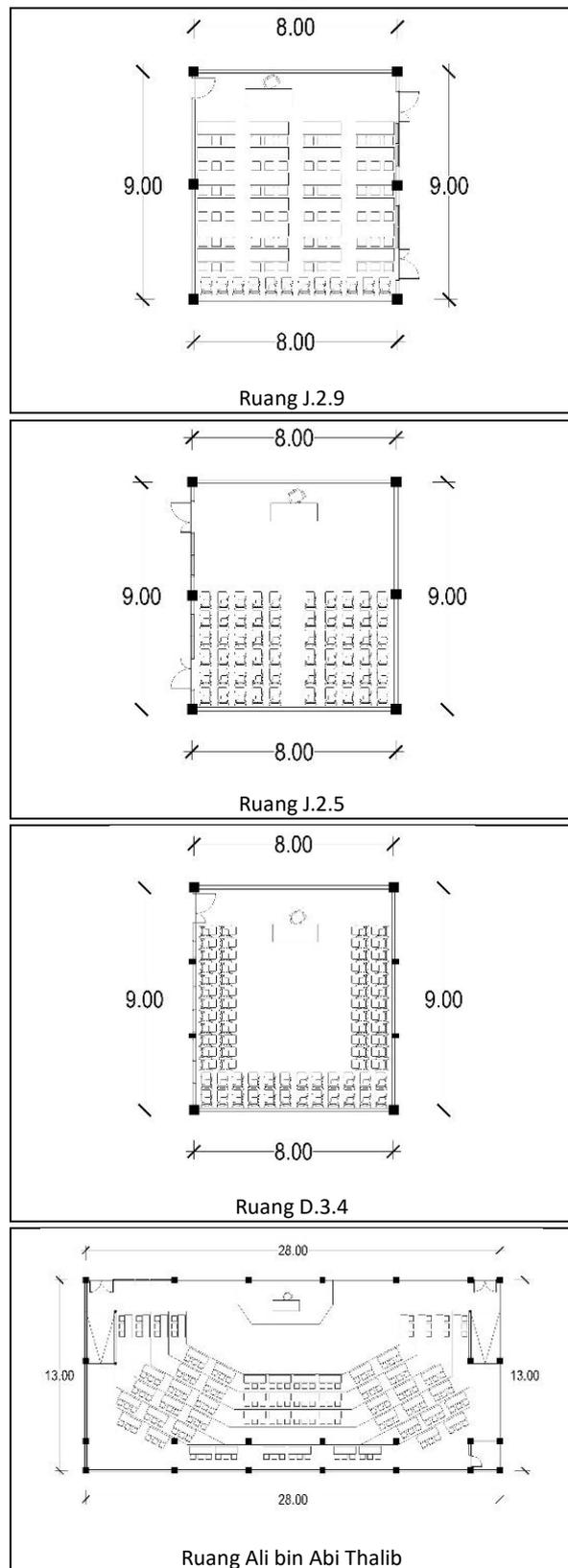
Perilaku merupakan reaksi yang dilakukan oleh suatu individu akibat dari stimulus atau rangsangan yang diterimanya. Menurut DePorter (2003) yang dikutip oleh Setianingrum (2017), gaya belajar merupakan gabungan atau kombinasi untuk menyerap, mengatur, serta mengolah suatu informasi. Terdapat tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berikut merupakan perilaku mahasiswa dengan pendekatan gaya atau metode belajarnya:

- 1) Mahasiswa yang menyukai gaya belajar auditori cenderung akan memilih tempat duduk di depan atau dekat dengan *speaker* (pembicara) agar lebih jelas dalam mendengarkan suara atau informasi yang disampaikan.
- 2) Mahasiswa yang menyukai gaya belajar visual cenderung akan memilih tempat duduk di tengah karena akan lebih leluasa dalam melihat gerakan serta sikap dari pengajar.
- 3) Mahasiswa yang menyukai gaya belajar kinestetik cenderung akan memilih tempat duduk di belakang agar terhindar dari pandangan dosen. Gaya belajar ini lebih menyukai praktik dan tidak bisa hanya duduk diam saja, sehingga selalu ingin bergerak seperti menggambar atau mencoret-coret saat dosen sedang menjelaskan.

b. Desain dan Fasilitas Ruang Kelas

Desain dan fasilitas ruang kelas Kampus UMS mempunyai metode atau gaya pembelajaran yang berbeda-beda. Berikut merupakan tabel layout ruang kelas kampus UMS:

**Tabel 7.** Desain dan Fasilitas Ruang Kelas terhadap Metode Belajar



Keterangan Pendekatan Metode Belajar terhadap Desain Ruang Kelas:

- 1) Ruang kelas J.2.9 lebih cenderung ke metode atau gaya belajar kinestetik. Desain yang sejajar membuat mahasiswa yang duduk di belakang akan sulit untuk melihat dosen karena terhalang mahasiswa di depannya. Serta penggunaan meja akan membuat mahasiswa lebih leluasa dalam melakukan tugas praktik seperti menggambar, menulis dan sebagainya.
- 2) Ruang Kelas J.2.5 kurang cocok untuk metode atau gaya belajar apapun karena penataan bangku yang terlalu mundur akan membuat mahasiswa sulit mendengar, dan penataan bangku yang sejajar ke belakang akan membuat mahasiswa yang berada di belakang terhalangi pandangannya. Selain itu juga desain tanpa meja akan membuat mahasiswa lebih terbatas dalam praktik belajar seperti menulis, menggambar dan sebagainya.
- 3) Ruang kelas D.3.4 lebih cenderung ke metode atau gaya belajar visual karena penataan dengan pola "U" akan membuat pandangan mahasiswa ke dosen menjadi lebih jelas dan tidak terhalangi. Sehingga mahasiswa lebih leluasa dalam memperhatikan sikap dan gerakan dari dosen pengajar.
- 4) Ruang kelas Ali bin Abi Thalib lebih cenderung ke metode atau gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik karena dengan penataan model tribun akan membuat pandangan mahasiswa ke dosen menjadi lebih jelas dan tidak terhalangi, sehingga mahasiswa lebih leluasa dalam memperhatikan sikap dan gerakan dari dosen pengajar. Selain itu juga terdapat speaker yang sangat jelas suaranya sehingga mahasiswa dapat mendengarkan penjelasan dari dosen dengan baik. Serta penggunaan meja akan membuat mahasiswa lebih leluasa dalam melakukan tugas praktik seperti menggambar, menulis dan sebagainya.

## KESIMPULAN

- 1) Ruang Kelas Kampus UMS  
Kampus UMS memiliki 224 ruang kelas dan sedikitnya ada empat jenis atau tipe ruang kelas yang desainnya berbeda. Desain-desain ruang kelas tersebut yaitu ruang kelas dengan penataan yang sejajar dan menggunakan meja, ruang kelas penataan sejajar tanpa meja, ruang kelas dengan pola "U", dan ruang kelas model tribun.

- 2) Desain dan fasilitas ruang kelas Kampus UMS terhadap perilaku mahasiswa  
Kesamaan perilaku mahasiswa pada keempat desain ruang kelas antara lain menjauhi dosen saat perkuliahan, memilih duduk dekat dengan kelompok temannya, serta sering melakukan kegiatan santai selain belajar saat sedang dalam perkuliahan. Perilaku-perilaku tersebut dipengaruhi oleh desain dan fasilitas ruang kelas, diantaranya yaitu menggeser bangku atau tempat duduk untuk sirkulasi sehingga menjadi berantakan, laci yang dijadikan tempat sampah, serta meja dan bangku yang dijadikan media gambar dan tulis.
- 3) Desain ruang kelas yang baik untuk mahasiswa Kampus UMS  
Desain ruang kelas model tribun dinilai yang terbaik karena posisi mahasiswa lebih menyebar sehingga akan mempermudah untuk memperhatikan penjelasan dari dosen dan dapat digunakan untuk berbagai macam metode atau gaya belajar. Akan tetapi karena banyaknya aktifitas santai selain belajar, desain ruang kelas dengan bangku kuliah dengan meja akan ditemukan banyak coretan-coretan di atasnya dan banyak ditemukan sampah di dalam laci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M.S., 2013, *Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang"*, Jurnal RUAS Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. 11 (2). 1693-3702
- Azizah, N., 2014, *Perilaku Seks Pra-Nikah Remaja [Skripsi]*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2011, *Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana dan Profesi*.
- Burhanuddin, 2010, *Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat di Perkotaan*, Jurnal Ruang Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, 2 (1). 39-46
- KBBI, 2018, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. KBBI. <https://kbbi.web.id/mahasiswa>. [diakses pada 1 Desember 2018]
- Laurens, J.M., 2005, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT Grasindo
- Makalew, V.L. & Waani J.O., 2015, *Pengamatan Arsitektur dan Perilaku "Studi Kasus PAUD GMIM Karunia Tumpaan-Kakas"*, Jurnal Temu Ilmiah IPLBI. 159-166
- Nurnaini, K., 2014, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa [Skripsi]*, Surabaya:

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Prabowo, H., 1998, *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Gunadarma
- Setianingrum, M., 2017, *Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang*, Jurnal SMA Korpri Bekasi. 2(1). 1-8
- Tandal, A.N. & Egam, I P.P., 2011, *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*, Jurnal Prodi Arsitektur Unsrat. 8 (1). 53-67
- UMS, 2018, Aset Ruang [Online]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://sarpras.ums.ac.id/aset-ruang>. [diakses pada 20 Desember 2018]
- UMS, 2018, Tentang UMS [Online]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://www.ums.ac.id/id/tentang-ums>. [diakses pada 1 Desember 2018]
- Widiyati, P.S., 2014, *Pengaruh Lingkungan Buatan pada Perilaku Manusia*, Jurnal Prodi Desain Interior Sekolah Tinggi Desain InterStudi. 7 (14)